

Menjajakan Istilah

Like Wilardjo
Republik Indonesia

Istilah ialah kata (tunggal atau majemuk) yang mengandung (dan dengan kuat menyarankan) makna konsep, proses, atau sifat yang khas di bidang tertentu. Berbeda dengan kata biasa yang gayut-konteks (*contex-dependent*), istilah boleh dikatakan kallis-konteks (*context-free*). Makna istilah sangat panggah (*consistent*). Selama bidang penggunaannya tidak berubah, makna itu juga tidak berubah.

Makna istilah itu, yang perlu ditakrifkan dengan saksama, harus diketahui oleh para pakar di bidang yang bersangkutan. Karena itu, istilah itu pun harus dapat diterima oleh mereka.

Agar suatu istilah berterima (*acceptable*), perekaciptanya harus menjajakan istilah itu di kalangan pemakai yang ditujunya. Kelompok lesan (*target group*) itu perlu diyakinkan bahwa kata yang diusulkan untuk dijadikan istilah itu memang tepat.

Karena kelompok lesannya para pakar, cara untuk menunjukkan bahwa kata (calon istilah) itu memang baik ialah dengan memberikan alasan pemilihan kata itu. Dengan kata lain, perlu dijelaskan mengapa kata itu-dan bukan kata lain-yang dijadikan istilah. Penjelasan itu dapat bersifat deduktif-nomologis, dengan mengacu kepada kaidah/pedoman tertentu, atau ditumpukan pada akal sehat (*common sense*).

Pedoman

Pedoman yang lazim dipakai dalam perekaciptaan (coinage) istilah ialah bahwa kata yang hendak dijadikan istilah itu:

- tepat makna
- singkat
- tidak mengandung konotasi buruk/tabu
- sedap didengar dan mudah dilafalkan, dan
- tidak menyalahi kaidah tata bahasa

Para pakar bidang ilmu yang bersangkutan sendirilah-dengan bantuan bahasawan, kalau perlu-yang harus menilai ketepatan makna itu. Karena istilah harus kalis-konteks, kata-kata yang mengandung kedwigtarian leksikal (*lexical ambiguity*) sebaiknya jangan dijadikan istilah.

Kesingkatan kata mudah dinilai dari jumlah wanda (*syllable*) nya dan dari bentuknya, yakni apakah sebagai kata dasar atau kata jabaran. Kata dasar diutamakan, sebab dengan kata itu sebagai dasar, dapat dibentuk perangkat istilah bersistem.

Paradigma itu disusun dengan memanfaatkan berbagai macam dan beragam gabungan imbuhan, dan dengan pengulangan kaa dasar iu atau wandanya. Dalam pengulangan ini kadang-kadang wanda itu atau bahkan kata dasar itu sendiri dapat berubah bunyinya. Misalnya,

siku-saki	-	<i>zig-zag</i>
ke sana-ke sini	-	<i>to'n fro</i>
kalak-kalik	-	<i>flip-flop (Kuantum)</i>
kelap-kelip	-	<i>flip-flop (Elektronika)</i>
basa-basi	-	<i>pleasantries</i>
plin-plan	-	<i>flim-flam</i>
desas-desus	-	<i>rumors</i>

Pedoman yang keiga perlu diperhatikan terutama bila suatu kata dari bahasa daerah hendak diangkat menjadi istilah dann dimasukkan ke dalam kosa kata Bahasa Indonesia, sebab mungkin saja kata itu di daerah lain dianggap tabu. Tetapi kenyataannya orang Sunda tidak menaruh keberatan atas kata "bujur", orang Jawa tidak risih mendengar kata-kata

“susu”, “tempik-sorak” dan “laki”, dan orang Sumatra Utara tidak memprotes penggunaan kata “butuh”, selama kata-kata itu dipakai dalam bahasa Indonesia.

Kesedapan dalam pendengaran sulit dinilai, sebab cita rasa rang di suatu daerah dengan bahasa ibu tertentu berbeda dengan cita rasa orang dari daerah lain yang bahasa ibunya juga lain. “Seronok” sedap di telinga orang Melayu “bosok”, “borok”, “bonyok” “lotrok”, “Mlenyok”, dan sebagainya, yang kurang sedap di telinga orang Jawa. Kemudahan pelafalan lebih mudah ditentukan. Pada umumnya kata-kata dalam Bahasa Inggris yang berasal dari Anglo-Saxon sulit dialih-eja dan dilafalkan. Karena itu padanan kata-kata itu perlu dicari.

Apakah bentuk suatu kata jabaran menyalahi aturan tata bahasa, dapat ditanyakan kepada bahasawan. Verba, selain verba utuh, misalnya, tidak boleh diapit oleh awalan “ke” dan akhiran “an”. Jadi, “kehantaran” menyalahi kaidah tata bahasa. Demikian pula, “pirsawan” dan “wisudawan”, menyalahi kaidah tata bahasa, sebab serba tidak boleh ditemplei akhiran “wan”. Karena itu, sebaiknya kedua istilah ini diganti berturut-turut dengan “pemirsa” dan “winisuda”. Sisipan “in” dimanfaatkan dalam istilah terakhir ini, untuk memberinya arti “yang di”.

Contoh Perekaciptaan

1. Kakas – *force*

Dari segi ketepatan makna, kata ini lebih baik daripada “gaya”, yang juga merupakan padanan *style*, berarti taksa.dwiarti (ambiguous). Makna “kakas” ialah “paksa” – sama dengan inti makna *force*, yakni sesuatu yang cenderung memaksakan perubahan keadaan gerak pada suatu benda/sistem.

Dengan alasan yang sama, “ggl” (gaya gerak listrik”) dan “ggm” (“gaya gerak magnet”) yang semula dipakai sebagai padanan *emf* (*electronic force*) dan *mmf* (*magneomotive force*) diganti berturut-turut dengan **tge** (**tegangan-gerak elektrik**)

dan **agm** (**arus-gerak magnetik**). *Force* dalam kedua istilah Inggris itu tidak dapat diterjemahkan menjadi “gaya” atau “kakas”, sebab matra (dimensi) *emf* ialah tegangan, dengan satuan *volt*, sedang matra *mmf* adalah arus, dengan satuan *ampere*. Seandainya mereka itu besarannya “kakas”, pastilah satuannya *newton*.

2. **asbut** - *smog*

Asbut ialah paduan (blending) antara kata “asap” dan “kabut”. *Portmanteau* ini juga tampak pada padannya, sebab smog adalah paduan antara *smoke* dan *fog*.

Dengan cara yang sama, dihasilkan istilah-istilah seperti:

ascun	-	<i>fume</i> (asap racun)
bilat	-	<i>integer</i> (bilangan bulat)
kergam	-	<i>cerment</i> (keramik logam)
zadat	-	<i>solid</i> (zat padat)

3. **ratah** - *simple*

Ratah lebih singkat daripada “sederhana”. Ia merupakan hasil pengingsutan makna, sebab “meratah” berarti “makan nasi tanpa lauk-pauk”, berarti makan secara “sederhana”.

Dengan cara yang sama, yakni dengan pengingsutan makna, direkapi istilah-istilah seperti:

rampat – *general* (dari “merampat-papan” yang berarti “menyama-ratakan” atau, dalam Bahasa Jawa, “nggebyah uyah”). Kata ini lebih baik daripada “umum”, sebab “umum” dapat berarti “khalayak ramai” (*the general public*), dan “mengumumkan” berpadanan dengan *to announce*, bukan *to generalize*.

rangga – *alternating*. “merangga” artinya berjalan (sambil berjongkok) maju secara siku-kelunang atau siku-saki (*zig-zag*), seperti grafik *alternating current* terhadap waktu. Maka arus rangga (*a.r.*) – *alternating current* (*a.c.*). Rangga juga lebih singkat daripada “bolak-balik”.

bija – *kernel* (dari “biji” dan “jagung”). “Biji jagung” merupakan salah satu makna *kernel*. Dengan memperluas makna itu, **bija** dipakai pula sebagai padanan *kernel* yang maknanya lain, yang dipakai di bidang Fisika Reaktor atau dalam Matematika.

regat – short circuit. **Regat**, yang artinya “pintas”, lebih singkat daripada “hubung(an) singkat” yang semula dipakai sebagai padanan short ircuit. Lagi pula, ia lebih luwes pula dipakai sebagai verba, walaupun harus memperoleh imbuhan. Misalnya dalam kalimat: ujung jalur transmisi itu **diregat** (*short-circuited*).

4. **renjang** – *perpendicular*

Jelaslah bahwa renjang lebih pendek daripada “tegak lurus”. Dengan pertimbangan yang sama, yakni mengutamakan kesingkatan, diperoleh istilah-istilah seperti:

anta – *finite* (yang lebih singkat daripada “berhingga”), dan dari istilah ini dapat diturunkan istilah **ananta** – *infinite*, **ananta-kecil** – *infinitesimal*, dan **ananta-jauh** – *infinity*.

pumpun – *focus, focal point* (yang lebih singkat daripada “titik api”). Istilah “titik api” ini adalah terjemahan dari “*brand punt*” atau “*Brennpunkt*”, tetapi itu kurang tepat, sebab di titik itu tidak selalu dapat ditimbulkan api. Api hanya dapat timbul di pumpun kanta positif yang kuat, bila di situ ditaruh benda yang mudah terbakar, misalnya kapas, dan ada cahaya berintensitas tinggi yang masuk ke kanta tersebut.

5. delak – *implode*

Kata “ledak” merupakan padanan yang baik untuk *explode*, tetapi sukar sekali dicari padanan untuk *implode*. Karena itu, *implode* yang ditinjau dari arahnya memang berlawanan dengan *explode*, diberi padanan berupa kebalikan dari “**ledak**”, yakni “**delak**”. Maka: **delakan** – *implosion*. Yang dimaksudkan dengan “kebalikan” di sini bukan “lawan kata” atau “kosok bali”, tetapi kebalikan urutan bunyi/hurufnya.

Dengann akal yang sama, direkapi istilah: legap – opaque. Legap merupakan kebalikan dari “gelap” yang artinya dekat dengan “ledak”, karena kedua-duanya berarti “letusan”. Bedanya, delak adalah letusan ke dalam, sedang “ledak” adalah letusan ke luar. Bandingkan pula “resap” dengan “serap” dan – dalam Bahasa Jawa – “wira-wiri” dan “riwa-riwi”.

6. **karah** – *flange*

Ini contoh pengangkatan kata dalam bahasa daerah (d.h.i. Bahasa Jawa) menjadi istilah dalam Bahasa Indonesia . **Karah** ialah gelang-gelang logam (misalnya besi) yang melingkar di ujung tangkai pisau, sabit, dan sebagainya., untuk “memegang” dengan kuat pangkal pisau itu, yang dimasukkan ke dalam lubang pada gagang itu. Dengan perluasan makna, ia dipakai sebagai padanan flange.

Dengan cara yang sama, yakni dengan memanfaatkan kekayaan kosa kata bahasa daerah, diperoleh istilah:

gabar	-	<i>volatile</i>
kelantang	-	<i>bleach</i>
penad	-	<i>relevant</i>
mantan	-	<i>ex, former</i>
benah-jemplah	-	<i>order-disorder</i>
gantole	-	hang-glider
gambut	-	<i>peat (soil)</i>

sangan	-	<i>crucible</i>
sungap	-	<i>sink</i>
getas	-	<i>brittle</i>
agihan	-	<i>distribution</i>
kantar	-	<i>flare</i>

7. **nirgelar** – *nondegree*

“Nir” adalah bentuk penggabung (combining form) yang berarti “tanpa”. Karena itu:

nirugi	-	lossless
nirswajalan	-	nonsel-maintaining

Tampak bahwa bentuk penggabung lain, yakni “swa” telah dipakai. Demikian pula, masih banyak bentuk penggabung lainnya yang dapat dipakai dalam pembentukan istilah, misalnya:

adiarus	-	supercurrent
bakkaca	-	vitreous
bakruang	-	space-like
pengawalengas	-	dehumidifier
luncaskelola	-	mismanage
pascasarjana	-	post-graduate
malagizi	-	malnutrition

Sebaiknya “tan” sebagai padanan non yang “bukan” jangan dipakai, sebab “tan” ini berasal dari kata “datan” yang artinya “tidak”, atau “(da) tanpa”, yang artinya “tidak dengan”. Jadi bentuk penggabung “tan” kurang tepat untuk diberi arti “bukan”. Maka jangan:

tanlogam	-	<i>nonmetal</i>
-----------------	---	-----------------

tetapi pakai saja **bukan-logam** atau – kalau mau singkat – **kanlogam**. Kan “bukan” sering disingkat menjadi “kan”?

8. **keulinan** – *handedness, chirality*

Sulit sekali menemukan kata yang tepat sebagai padanan *handedness*. *Left-handed* dapat dipadankan dengan “kidal”, dan sebagai lawannya, *right-handed* mungkin menjadi “takkidal” atau – dengan akal seperti pada butir 5 – “dikal”. Tetapi lalu bagaimana dengan *handedness* sendiri?

Karena menemui jalan buntu, maka dipakai lagi cara pemaduan. “ulir” dipadukan dengan “pilin”, dan jadilah **ulin**. Memang, *chirality* dihubungkan dengan arah-arah berpin, yang menurut Goudsmit dan Uhlenbeck dapat dibayangkan sebagai **berulin** (berulir/berpilin) ke kiri, atau ke kanan. Dengan kata lain, keulinan (*chirality*)nya negatif atau positif.

9. **hinibah** – *grantee*

Di sini dipakai sisipan “in”, yang menyaran arti “yang di”, sama dengan “in” dalam istilah “winisuda” yang telah disinggung di muka. Sejalan dengan cara ini, diperoleh istilah-istilah seperti:

kinali	-	multiplicand
binagi	-	dividend
kinurang	-	minuend
tinambah	-	addend
kinandar	-	operand
rinangkun	-	integrand

walaupun sekarang belum dipakai, barangkali dapat dipertimbangkan pula pemanfaatan sisipan “em”, misalnya:

temambah	-	<i>additive (adj.)</i>
seminar	-	<i>radiative</i>
bemias	-	<i>refractive</i>
jemerap	-	<i>adhesive (adj.)</i>
lemikat	-	<i>cohesive</i>

Dengan sedikit kreativitas, sisipan “el” dan “er” pun tentu dapat dimanfaatkan dalam pembentukan istilah.

10. **terbakarkan** – *combustible*

Apitan imbuhan “ter - kan” dipakai untuk menyalin “*a/i/u-ble*”. Maka:

terkutubkan	-	<i>polarizable</i>
termampatkan	-	<i>compressible</i>
terlarutkan	-	<i>soluble</i>

Barang tentu imbuhan “ter – kan” ini tidak usah dipakai kalau padanan yang tepat sudah tersedia untuk istilah berbentuk “- *a/i/u-ble*” itu. Misalnya:

telap	-	<i>permeable</i>
rentan	-	<i>susceptible</i>
kursi lipat	-	<i>collapsible chair</i>

Apitan imbuhan “ke – an” dipakai untuk menyalin akhiran “*ity*”. Jadi,

kecepatan	-	<i>velocity</i>
keulinan	-	<i>chirality</i>
kezaliran	-	<i>fluidity</i>
ketermampatan	-	<i>compressibility</i>

Penutup

Telah diuraikan bagaimana pedoman dan akal sehat dipakai dalam perekaciptaan istilah. Jelaslah kiranya bahwa kata-kata calon istilah itu ditimbang – dan ditimbang – dulu sebaik-baiknya, sebelum diusulkan untuk menjadi istilah. Karena itu, diharapkan bahwa para pemakai istilah pun sudi menimbang-nimbang dulu sebelum menolak istilah yang ditawarkan.